

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP KEJADIAN KECELAKAAN KERJA : KAJIAN LITERATUR

Tarisa Nazlita Saragih¹, Khairunisa Ramadani², Nurul Hasanah^{3*}, Yunita Anggraini⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat¹²³⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴

*Corresponding Author: nurulhasanah04062002@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah informasi yang dapat mewaspadaikan seorang pekerja terhadap kemungkinan adanya bahaya di setiap tempat kerja, baik ringan maupun berat, termasuk bahaya kecelakaan kerja yang dapat dihasilkan oleh perilaku manusia yang tidak aman (*unsafe behavior*) dan sisanya yang dihasilkan dari kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Berkaitan dengan masalah kecelakaan kerja tersebut, Indonesia membentuk landasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Landasan tersebut juga diperkuat dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang tertuang dalam pasal 164–165 tentang Kesehatan Kerja bahwa semua tempat kerja wajib menyelenggarakan upaya kesehatan baik di sektor formal maupun informal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sistematis PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review*) dengan menggunakan database *Google Scholar* sebagai sumber data yang kemudian ditemukan 5 artikel penelitian yang terpilih. Hasil *literature review* dari lima artikel tentang pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja. Kesimpulan yang diperoleh dari *literature review* lima artikel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan K3 pekerja maka kecelakaan kerja akan semakin rendah dan semakin rendah tingkat pengetahuan K3 pekerja maka kecelakaan kerja akan semakin tinggi.

Kata Kunci : K3, Kecelakaan Kerja, Pengetahuan

ABSTRACT

Occupational safety and health knowledge is information that can alert a worker to the possibility of a hazard in every workplace, both minor and serious, including the hazard of work accidents that can be generated by unsafe human behavior (unsafe behavior) and the rest resulting from unsafe conditions. safe (unsafe condition). In connection with the problem of work accidents, Indonesia established the basis for Occupational Safety and Health (K3) in Law Number 1 of 1970 concerning Occupational Safety. This foundation was also strengthened by the issuance of Law Number 36 of 2009 concerning Health, which stated in articles 164–165 concerning Occupational Health that all workplaces are required to carry out health efforts in both the formal and informal sectors. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge of occupational safety and health (K3) to the occurrence of work accidents. The method used in this study is the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review) systematic method using the Google Scholar database as a data source which then found 5 selected research articles. The results of a literature review of five articles on Occupational Safety and Health (K3) knowledge of work accident incidents concluded that there is a relationship between Occupational Safety and Health knowledge and work accident incidents. The conclusions obtained from the literature review of the five articles show that the higher the worker's OSH knowledge level, the lower the work accident and the lower the worker's OSH knowledge level, the higher the work accident.

Keywords : K3, Work Accident, Knowledge

PENDAHULUAN

Untuk melindungi pekerja, setiap pembangunan yang sedang terjadi saat ini diharuskan untuk menawarkan jaminan kesehatan dan keselamatan mereka. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) melaporkan bahwa 160 pekerja mengalami kecelakaan kerja setiap 15 detik dalam data tahun 2011. Menurut Permenaker Nomor 26 Tahun 2015, penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan yang terjadi selama masa kerja sama-sama merupakan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan isu yang terus-menerus perlu didiskusikan. Karena kecelakaan kerja merupakan masalah utama yang secara langsung mengancam keberadaan manusia. Sekitar 99 ribu tenaga kerja Indonesia mengalami kecelakaan kerja atau PAK pada tahun 2005. Jumlah korban kemudian cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya, mencapai rekor tertinggi 234 ribu pada tahun 2021. Sekitar 64,4% kecelakaan kerja terjadi di tempat kerja antara 2019 dan 2021, diikuti 27% di lalu lintas, 8,2% di luar kantor, dan 0,3% di lokasi lain (International Labour Organization, 1989). Kecenderungan ini cukup memprihatinkan karena semakin banyak kecelakaan kerja setiap tahunnya. Kecelakaan biasanya memiliki dua penyebab : tindakan berisiko (faktor manusia) dan lingkungan yang tidak aman (faktor lingkungan). Menurut beberapa penelitian yang dilakukan, perilaku berisiko menyebabkan 80–85% kecelakaan (Anizar, 2012).

Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah informasi yang dapat mewaspadaikan seorang pekerja terhadap kemungkinan adanya bahaya di setiap tempat kerja, baik ringan maupun berat, termasuk bahaya kecelakaan kerja yang dapat dihasilkan oleh perilaku manusia yang tidak aman (*unsafe behavior*) sebesar 80% dan sisanya diikuti oleh kondisi tidak aman sebesar 20% (*unsafe condition*). Perilaku tidak aman ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau perilaku berisiko yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja (Syaputra, 2017).

Berkaitan dengan masalah kecelakaan kerja tersebut, Indonesia membentuk landasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Alasannya, pemerintah juga harus menyadari bahwa menjaga keselamatan pekerja merupakan tanggung jawab sebagai landasan hukum penerapan K3 di Indonesia yang telah diperkuat dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang tertuang dalam pasal 164–165 tentang Kesehatan Kerja bahwa semua tempat kerja wajib menyelenggarakan upaya kesehatan baik di sektor formal maupun informal, termasuk Aparatur Sipil Negara, TNI, dan Polri.

Di Indonesia, isu kecelakaan kerja seringkali tersembunyi dan kurang transparan. Hal ini diperlukan untuk menjaga reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan akan rusak jika diketahui kasus kecelakaan kerja. Pendapatan perusahaan juga terpengaruh oleh hal ini. Akibatnya, langkah-langkah di masa mendatang akan dipengaruhi oleh kurangnya data yang dapat dilaporkan mengenai kecelakaan kerja. Diasumsikan tidak terjadi kejadian kecelakaan kerja karena belum ada data laporan kecelakaan kerja yang diterima. Oleh karena itu, tidak ada langkah atau modifikasi yang dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja juga bisa terjadi akibat ketidaktahuan karyawan tentang bisnis atau industri. Ini bisa terjadi jika staf tidak dilatih dengan benar atau diberi instruksi sebelum melakukan pekerjaan. Karyawan yang tidak mendapat informasi lebih mungkin mengalami cedera. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus sama-sama bertanggung jawab atas pengetahuan karyawan tersebut. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melakukan kajian literatur mengenai hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja.

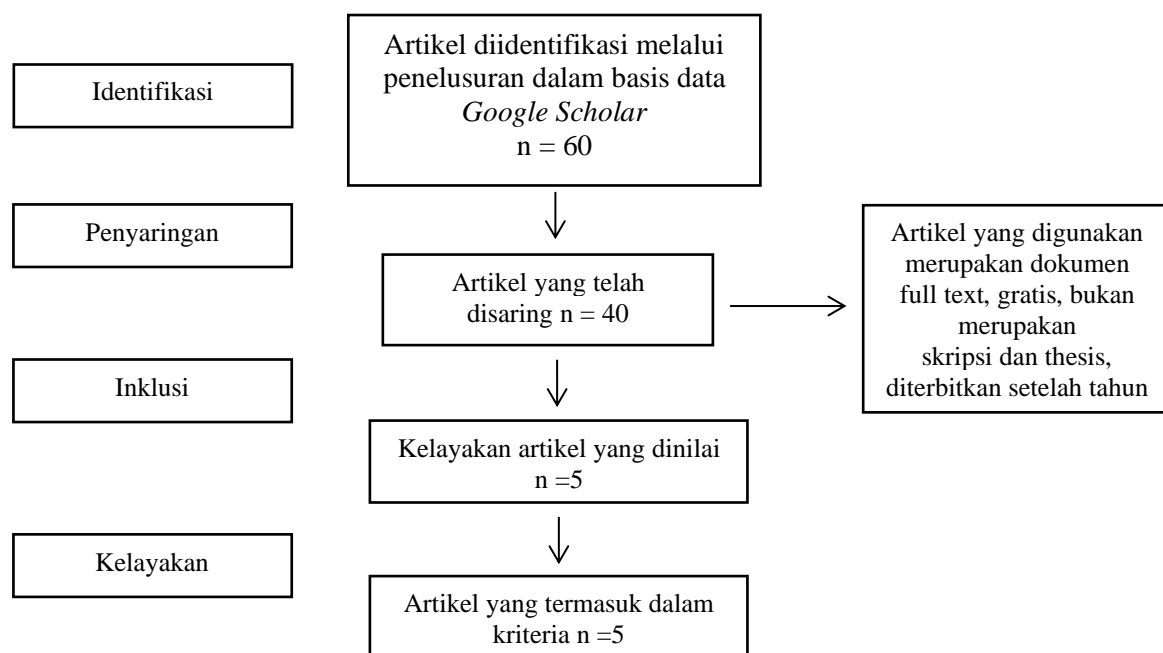
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sistematis PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review*). Dimana pengetahuan, fakta,

dan teori berasal dari berbagai temuan penelitian sebelumnya. Database *Google Scholar* adalah sumber informasi yang digunakan oleh peneliti. Artikel yang didapatkan sebanyak 60 artikel dan kemudian data tersebut kemudian akan disortir untuk mempersiapkan tinjauan literatur dengan menggunakan kata kunci "Pengetahuan Pekerja", "Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)", dan "Kecelakaan Kerja" dalam pencarian artikel penelitian. Kemudian, artikel akan disaring lebih lanjut untuk memasukkan artikel yang hanya diterbitkan antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 (lima tahun terakhir). Adapun pencarian sumber data yang ditemukan sebanyak 40 artikel.

Artikel yang digunakan sebagai kriteria inklusi adalah publikasi teks lengkap dengan bahan akses terbuka, dan kriteria inklusi meliputi asosiasi pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan kecelakaan kerja yang diambil dari studi yang dilakukan di Indonesia. Sedangkan artikel penelitian yang berbentuk skripsi atau tesis, serta artikel yang tidak memiliki teks lengkap dan berbayar yang diterbitkan sebelum 2018 dengan penerbitan yang tidak jelas dijadikan sebagai kriteria eksklusi. Pada artikel yang sudah diseleksi secara keseluruhan telah dilakukan identifikasi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga hasil akhir yang didapatkan sebanyak 5 artikel untuk diteliti.

Metode sistematik PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review*) merupakan metode yang di dalamnya mempunyai langkah tahap identifikasi, pemilahan, inklusi, dan seberapa layak artikel penelitian yang ditemukan yang selanjutnya akan dilakukan analisis. Artikel yang telah memenuhi kriteria selanjutnya dilakukan pengkajian untuk mengetahui hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja.



Bagan 1. Pengumpulan Artikel Menggunakan Metod PRISMA

HASIL

Dari 60 publikasi artikel yang diidentifikasi, sebanyak 55 artikel yang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi kelayakan. Sehingga ditemukan 5 artikel penelitian yang dipilih untuk dilakukan pengkajian terhadap hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Tabel 1. Kajian Literatur Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Handari & Qolbi, 2021)	Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019	Penelitian bersifat <i>cross sectional</i> dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>total sampling</i> yang berjumlah 110 orang dan dilakukan dengan uji statistik <i>chi square</i>	Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan responden masih kurang baik yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan terakhir responden masih rendah, dimana responden memiliki pendidikan terakhir hanya SD-SMP. Serta pekerja jarang melakukan pelaksanaan kegiatan <i>Tool Box Meeting (TBM)</i> yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai
2	(Astuti & Zaenab, 2019)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pabrik Gula Bone Arasoe	Penelitian bersifat pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> yang berjumlah 74 orang dan dilakukan dengan uji statistik <i>chi square</i>	Dari hasil temuan tersebut menyimpulkan bahwa di Pabrik Gula Bone Arasoe, kecelakaan kerja disebabkan karena kurangnya pengetahuan pekerja akan resiko potensi bahaya yang memungkinkan terjadi. Kecelakaan kerja juga bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi dan pengetahuan K3 yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerjanya, sehingga pekerja memiliki pengetahuan K3 yang buruk.
3	(Pisceliya & Mindayani, 2018)	Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Cv. Cahaya Tiga Putri	Penelitian bersifat <i>cross sectional</i> dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil berjumlah 32 pekerja dan dilakukan dengan uji statistik <i>chi square</i>	Dari hasil temuan tersebut menyimpulkan bahwa sebagian pekerja tidak mengetahui tentang pengertian kecelakaan kerja, tidak mengetahui faktor penting yang dibutuhkan untuk mencegah kecelakaan kerja, tidak mengetahui kegunaan APD, tidak mengetahui siapa yang wajib merawat APD yang sudah disediakan perusahaan serta tidak mengetahui cara melindungi diri dari kecelakaan kerja. Pengetahuan yang rendah terhadap pekerja dapat dilihat dari tingkat pendidikan pekerja yaitu masih ada yang tamatan SD dan SMP (37,5%).
4	(Irkas et al., 2020)	Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel	Penelitian bersifat <i>cross sectional</i> dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang berjumlah 57 responden	Dari hasil temuan tersebut menyimpulkan bahwa <i>unsafe condition</i> dalam penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti tumpukan barang di tempat kerja, alat-alat kerja yang berserakan, tidak

			dan dilakukan dengan uji statistik <i>chi square</i>	tersedianya APD, lantai yang tidak mudah dibersihkan dan licin, tempat kerja sempit, tumpukan sampah dan gulungan kabel yang berbahaya/mengganggu, serta kurangnya ventilasi udara dan sumber pencahayaan. Kondisi tersebut berasal dari pengetahuan dan sikap tidak peduli pekerja akan pentingnya <i>safety</i> dalam bekerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan antara pengetahuan K3 terhadap kecelakaan kerja pada pekerja Mebel tersebut yang dibuktikan dengan nilai <i>p-value</i> = 0,016 (<0,05)
5	(Latuconsin et al., 2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di Pt. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2018	Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang berjumlah 84 responden dan dilakukan dengan uji statistik <i>chi square</i>	Dari hasil temuan tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia. Hal ini dikarenakan pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan resiko yang diterima sehingga kecelakaan kerja bisa dihindari. Sebaliknya pekerja yang memiliki pengetahuan rendah akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur.

Berdasarkan hasil tabel 1. dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja para pekerja masih tergolong rendah. Hal ini karena para pekerja dinilai masih kurang peduli akan terjadinya resiko kecelakaan yang tinggi dengan tidak memahami sikap *safety* dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan pengetahuan pekerja yang rendah akan lebih banyak menimbulkan kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil *review* yang dilakukan terhadap 5 artikel menunjukkan bahwa pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja para pekerja masih tergolong rendah. Di Indonesia sendiri, kejadian kecelakaan kerja masih banyak dianggap sepele atau masalah yang kurang berarti, terlebih pada perusahaan yang memiliki SMK3 yang kurang baik. Bagi sebagian perusahaan, penerapan SMK3 merupakan sebuah beban bukan tanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan, apabila perusahaan menerapkan standard SMK3 maka pengeluaran perusahaan sangat besar. Maka, pelaksanaan SMK3 yang

baik menjadi pertimbangan yang sangat besar bagi perusahaan. Padahal pekerja merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dirawat oleh perusahaan.

Selain itu, dari sisi pekerja sendiri masih banyak pekerja yang menganggap dirinya ahli. Hal tersebut biasanya ada pada pekerja yang bekerja di bidangnya cukup lama dan menganggap dirinya telah menguasai pekerjaan tersebut walaupun tanpa bantuan alat. Biasanya pekerja ini memilih 'jalan pintas' untuk mempersingkat waktu. Menggunakan alat bantu pekerjaan dianggap menjadi penghambat dan memperlama pekerjaan. Maka, pekerja tersebut tidak menggunakan alat bantu kerjanya dikarenakan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaan.

Nurhasanah dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Kedisiplinan Pemakaian APD dan Pengetahuan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pembahanan PT Prima Wana Kreasi *Wood Industry*" menyatakan 49 dari 62 pekerja memiliki tingkat pengetahuan mengenai K3 dengan kategori baik. Hal tersebut karena perusahaan rutin memberikan edukasi mengenai K3 melalui kegiatan *safety talk*. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan, pendidikan, pelatihan, media elektronik, dll.

Pengetahuan K3 dapat menjadi pedoman bagi pekerja dari risiko ataupun bahaya ditempat kerja. Pengetahuan pekerja juga bergantung bagaimana kualitas dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang baik yaitu yang memiliki Sistem Manajemen K3 yang baik. Pada penelitian Syaputra (2017) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Motivasi K3 Dengan Kecelakaan Kerja Karyawan Produksi PT Borneo Melintang Buana Eksport" menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja dengan p value 0,000 dan RP 2,75 dan nilai CI (1,54-4,90). Nilai RP 2,75 yang menunjukkan bahwa pekerja yang mempunyai pengetahuan yang baik berpeluang 2,75 kali untuk tidak terjadinya kejadian kecelakaan kerja, dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan yang tidak baik. Dari hasil analisis univariat diketahui bahwa sebanyak 38 responden (56,72%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja dengan p value 0,000. Perusahaan juga memiliki program yang cukup baik dalam peningkatan pengetahuan K3 bagi pekerja. Salah satu upayanya yaitu sebelum melakukan pekerjaan, pimpinan selalu mengadakan *safety talk* terhadap semua pekerja. Kemudian, pimpinan menjelaskan bagaimana Standar Operasional Prosedur (SOP) dari perusahaan tersebut kepada semua pekerja, dan diakhiri dengan do'a. Hal tersebut dilakukan dikarenakan agar pekerja lebih paham dan ingat terhadap SOP pekerjaannya, apabila pekerja melaksanakan maka pekerja telah mengurasi risiko terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun pentingnya pengetahuan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja yaitu :

Sebagai Penerapan Tindakan Pencegahan

Biasanya dalam tindakan pencegahan, yang umum sekali digunakan pekerja yaitu APD (Alat Pelindung Diri). APD merupakan salah satu dari banyaknya cara pencegahan bagi para pekerja dari segala risiko yang dapat mengancam atau mengakibatkan kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja (PAK). Pentingnya penerapan tindakan pencegahan dapat mencegah pekerja dari kejadian kecelakaan kerja.

Dapat Mengenali Potensi Bahaya

Pekerja yang memiliki pengetahuan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) dengan baik dapat mengenali potensi bahaya yang ada di tempat kerja dan mengambil tindakan pencegahan yang di perlukan untuk mencegah kecelakaan kerja.

Dapat Menangani Situasi Darurat

Biasanya dalam tindakan pencegahan, pekerja yang memiliki pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dapat menangani situasi darurat atau kecelakaan kerja dengan benar dan tepat waktu, sehingga dapat mengurangi dampaknya pada diri sendiri maupun orang lain dalam pencegahan kecelakaan kerja. Menurut penelitian (Al-Jabbar, 2020) dari 101 responden yang terdiri dari 30 responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, 22 diantaranya melaksanakan sistem tanggap darurat kurang baik dan 8 dengan baik, dan 71 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 4 responden diantaranya melaksanakan sistem tanggap darurat kurang baik dan 67 dengan baik. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan paramedis terhadap sistem tanggap darurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* dari lima artikel tentang pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja. Pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan K3 yang baik, berpeluang tidak terjadi kejadian kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang memiliki pengetahuan yang tidak baik. Biasanya informasi dapat diperoleh dari penyuluhan K3, pendidikan K3, dan pelatihan yang diberikan perusahaan maupun media elektronik. Salah satu program yang dijalankan perusahaan adalah *safety talk* kepada seluruh pekerja. *Safety talk* dilakukan sebagai pengingat supaya pekerja lebih berhati-hati sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Jadi, semakin tinggi tingkat pengetahuan K3 pekerja, maka kecelakaan kerja akan semakin rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen yang mengampu mata kuliah ini, yaitu ibu Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes dan kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terutama pada Fakultas Kesehatan Masyarakat yang menjadi wadah saya dalam menuntut ilmu dan pengetahuan serta teman-teman saya yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabbar, T. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Masa Bekerja Paramedis Terhadap Pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat Di Rsud Serang. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 178–184. <https://doi.org/10.33541/Jdp.V13i2.1909>
- Anizar. (2012). *Teknik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Industri*. Graha Ilmu.
- Astuti, R., & Zaenab. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pabrik Gula Bone Arasoe. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 19(2), 292–299.
- Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Ketinggian Di Pt. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90–98. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jkk>
- International Labour Organization. (1989). *Pencegahan Kecelakaan*. Pt. Pustaka Binaman Pressindo.

- Irkas, A. U. D., Fitri, A. M., Purbasari, A. A. D., & Pristya, T. Y. R. (2020). Hubungan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Industri Mebel. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 363. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2245>
- Latuconsin, N. A., Yahya Thamrin, Y., & Fachrin, S. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di Pt. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 53–57. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.97>
- Nurhasanah, F., Rinawati, S., & Sari, Y. (2022). Hubungan Kedisiplinan Pemakaian Apd Dan Pengetahuan K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pembahanan Pt Prima Wana Kreasi Wood Industry. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(5), Article 5. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i5.35182>
- Pisceliya, D. M. R., & Mindayani, S. (2018). Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Cv. Cahaya Tiga Putri. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.25>
- Syaputra, E. M. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi K3 Dengan Kecelakaan Kerja Karyawan Produksi Pt Borneo Melintang Buana Ekspor. [*Jurnal Kesehatan Masyarakat : Afiasi*, 2(3), 97–103.